



Relevansi Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Atiyyatul Maula¹, Arinah Firdusi², Najwa Salsabila³, Moh. Shafiq Abi Raihan⁴

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : atiyyatul02maula@gmail.com¹, arinfirdusi@gmail.com²,
najwasalsabilla122@gmail.com³, syafiqabiraihan78@gmail.com⁴,

Received : 2024-12-11; Accepted : 2025-01-11; Published : 2025-05-01

Kata Kunci:

Pancasila, Globalisasi, revolusi industri

Abstrak

Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 telah membawa banyak perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pancasila dalam konteks globalisasi dan revolusi industri dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai pancasila dapat diintegrasikan untuk menjaga NKRI. Metode yang digunakan adalah studi literatur, menganalisis berbagai sumber yang membahas interaksi antara pancasila, globalisasi, dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai pancasila dapat memperkuat identitas nasional dan moral mahasiswa, serta memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan etika dan sosial di era digital.

Keywords:

Pancasila, Globalization, Industrial Revolution

Abstract

Globalization and Industrial Revolution 4.0 have brought many significant changes in various aspects, especially Pancasila values in everyday life. This research aims to explore the relevance of Pancasila in the context of globalization and the industrial revolution with a focus on how Pancasila values can be integrated to protect the Republic of Indonesia. The method used is literature study, analyzing various sources that discuss the interaction between Pancasila, globalization and technology. The research results show that the application of Pancasila values can strengthen students' national and moral identity, as well as provide guidance in facing ethical and social challenges in the digital era.

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang berakar dan berkembang pada nilai-nilai adat, budaya, dan religius yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Melihat dari historis, perumusan Pancasila dilakukan oleh beberapa tokoh bangsa dan disahkan pada 1 Juni 1945 oleh PPKI. Pancasila disusun agar dapat menjadi jawaban dan solusi terkait semua isu-isu kontemporer yang semakin berkembang secara cepat saat ini. Dilihat dan dipahami dari nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kelima silanya. Karena Pancasila dijadikan pandangan hidup dan falsafah bangsa Indonesia yang mencerminkan perspektif, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam pembangunan bangsa, Pancasila harus diterapkan dalam berbagai bidang, seperti: bidang politik, ekonomi, sosial budaya, perlindungan keamanan, dan teknologi informasi. Untuk memastikan bahwa Pancasila tetap relevan sepanjang zaman, nilai-nilainya harus bertahan pada tantangan baru, seperti yang terjadi saat ini dengan globalisasi. Salah satu dari banyak tantangan baru yang dibawa oleh globalisasi ke Indonesia adalah persaingan global dalam kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Softskill dan hardskills. Dunia kerja saat ini penuh dengan persaingan, tidak hanya antar negara tetapi juga antar daerah lokal. Munculnya revolusi industri 4.0 adalah hasil dari globalisasi.

Teknologi telah menjadi bagian penting dari peradaban manusia di era modern, dan perubahan ini terjadi setiap hari. Dengan kemajuan dalam komunikasi digital, transportasi, dan akses informasi, hampir semua kalangan masyarakat kini dapat terhubung dengan mudah, tanpa terhalang oleh jarak geografis. Tingkat mobilitas yang tinggi dan penyebaran informasi yang tak terbatas ini telah mengubah dunia seolah-olah tidak ada lagi batasan wilayah. Proses ini menciptakan apa yang sekarang kita kenal sebagai globalisasi.

Globalisasi membawa dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, politik, dan sosial. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang bagi negara-negara untuk berkolaborasi dalam berbagai bidang, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memperluas akses terhadap teknologi dan informasi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius, seperti homogenisasi budaya, ketidakadilan ekonomi, dan penurunan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat.

Dengan perkembangan informasi teknologi yang cepat diserap oleh banyak negara, termasuk Indonesia dapat menjadi tantangan dalam menghadapi masalah baru. Salah satu masalah yang dapat dihadapi adalah revolusi industri 4.0. Ini seperti dua sisi mata uang: revolusi industri memiliki manfaat untuk produktivitas hasil dan efisiensi proses pendidikan, tetapi juga memiliki manfaat negatif, seperti banyaknya tenaga kerja yang tidak terpakai dan teknologi yang harus diantisipasi oleh Indonesia. Globalisasi yang menghapus segala batas geografis, ruang, dan waktu, menyebabkan masalah ini. Ada kemungkinan bahwa rasa nasionalisme dapat hilang sebagai akibat dari tantangan globalisasi dan revolusi industri yang ditimbulkan oleh globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih jauh lagi, tantangan globalisasi juga menciptakan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dalam bisnis dan hukum. Mahasiswa perlu dilatih untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan solusi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, musyawarah mufakat, dan gotong royong menjadi landasan bagi mahasiswa untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat tanpa kehilangan identitas nasional. Dengan demikian, relevansi Pancasila tidak hanya terletak pada aspek ideologisnya tetapi juga pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan semua elemen dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Ini akan membantu mereka untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan bangsa di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan Pancasila dalam kehidupan agar dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Pancasila tetap relevan sebagai fondasi bagi pembangunan karakter dan identitas bangsa di era modern ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang terjadi dan menjelaskan gejala atau variabel secara sistematis, faktual, dan aktual. Jenis penelitian ini juga mempertimbangkan fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena tersebut. Peneliti melihat bagaimana variabel dalam penelitian berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengamati atau menyelidiki bagaimana relevansi pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Bedasarkan penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai relevansi pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak ataupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, lalu dianalisis dan dikelompokkan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila secara etimologi berasal dari bahasa Brahmana India atau bahasa Sansekerta, yaitu kata Panca yang berarti sendi 5 atau dasar. Sila juga berasal dari kata susila yang artinya tingkah laku yang baik. Pengertian Pancasila secara kebahasaan dapat diartikan lima batu sendi atau dasar, atau dapat juga diartikan lima tingkah laku yang baik. Pancasila secara terminologi digunakan oleh Ir. Soekarno pada sidang BPUPKI pada 1 Juni Tahun 1945 sebagai nama pada lima prinsip dasar negara Indonesia (Basyir, 2013).

Sebelum disepakati secara konstitusional sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila pada mulanya diperdebatkan oleh para perumusny.

Deklarasi para perumus Pancasila dapat dilihat di sini. Pertama, pidato lisan yang diusulkan oleh Mohammad Yamin disampaikan dalam sidang pertama BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945. Muhammad Yamin secara lisan mengusulkan lima asas dasar negara Indonesia yang berbunyi : Peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat. Setelah pidatonya, Muhammad Yamin menyerahkan lima rumusan dasar negara dalam rancangan tertulis undang-undang dasar Republik Indonesia yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, kebangsaan persatuan Indonesia, rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selanjutnya usulan rumusan dasar negara dari Soepomo pada tanggal 31 Mei 1945 yaitu: persatuan (unitarisme), kekeluargaan, keseimbangan lahir dan batin, musyawarah, dan keadilan rakyat. Uusulan ketiga dari Soekarno yang mengusulkan rumusan dasar negara pada 1 Juni 1945 yang berbunyi : Kebangsaan Indonesia, Internasional atau perikemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kessejahteraan sosial, dan ketuhanan yang maha esa.

Pancasila adalah inti dari pemikiran budaya, sifat, dan cita-cita bangsa Indonesia yang menjadi jiwa dan kepribadian mereka. Pancasila berasal dari titik temu pluralitas bangsa Indonesia dan perjuangan untuk kemerdekaan. Sejak awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, nilai-nilai adat istiadat, Kebudayaan, dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk Pancasila sebagai dasar negara Indonesia telah ada di Indonesia. Menurut Kaelan (2013), nilai-nilai ini adalah pandangan hidup masyarakat yang telah ada sejak lama dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Para pendiri Negara Indonesia kemudian secara resmi meletakkan nilai-nilai ini sebagai dasar filsafat mereka.

Pancasila merupakan identitas nasional yang berfungsi sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, dan karena itu, nilai (kausa materialis) Pancasila berasal dari bangsa Indonesia. Filosofi Pancasila mencerminkan nilai-nilai asli Indonesia. Nilai-nilai Pancasila saling mengisi dan mengkualifikasi satu sama lain, dan strukturnya disusun secara hirarkis dalam bentuk piramidal. Dalam Pancasila, sila-sila berurutan menunjukkan rangkaian tingkatan, dengan setiap sila mengandung sila yang lain, yang saling mengisi dan mengkualifikasi, yang mana sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi basis dasar dari kemanusiaan, persatuan Indonesia, kerakyatan dan keadilan sosial. Sebaliknya Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan ketuhanan yang berkemanusiaan, yang membangun, memelihara dan mengembangkan persatuan Indonesia, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial.

Pancasila sebagai ideologi terbuka menurut Kaelan (2013) di dalamnya mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Nilai dasar terdiri dari lima nilai yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai kelima ini merupakan pedoman dasar universal dan mengandung nilai negara dan tujuan yang baik dan benar.
2. Nilai instrumental terdiri dari kebijakan, strategi, sasaran, lembaga, dan arahan yang melaksanakan nilai instrumental.

3. Nilai praktik terdiri dari pelaksanaan nilai instrumental. Dengan menggunakan prinsip-prinsipnya dalam tindakan, Pancasila dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan transformasi masyarakat Indonesia.

Menurut Fibriati pada tahun 2019, Beliau mengemukakan bahwa pancasila mengandung 5 (lima) asas, sebagai berikut :

1. Asas Ketuhanan Yang Maha Esa, yang disebutkan dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Hubungan umat antar umat beragama di Indonesia berjalan dengan baik dalam ibadah dan saling toleransi karena negara itu berketuhanan. Kebebasan beragama harus dibangun di bawah tiga pilar: kebebasan (freedom), aturan hukum (rule of law), dan toleransi (tolerance). Asas ini mengamanatkan bahwa tidak boleh ada produk hukum yang bertentangan, menolak atau pun bermusuhan dengan agama maupun kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Asas Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Ini mengakui bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban asasi yang sama, tanpa membedakan agama, ras, warna kulit, keturunan, atau status sosial lainnya. Asas ini dijelaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya lembaga yang dibuat untuk mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat.
3. Asas Persatuan Indonesia, setiap warga negara memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama. Tanpa campur tangan atau intervensi negara lain dalam urusan dalam negeri Indonesia, rakyatnya memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan berdaulat . Hukum Indonesia harus mengintegrasikan masyarakat dengan menghormati kekayaan dan kekayaan budayanya.
4. Asas Kerakyatan dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, didasarkan pada kesepakatan rakyat atas pemerintah, yang berarti presiden tidak dapat menetapkan undang-undang tanpa persetujuan rakyat. Hubungan antara hukum dengan kekuasaan, kekuasaan harus tunduk terhadap hukum bukan sebaliknya.

Indonesia sebagai negara yang beragam, menjadikan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, bertujuan untuk menyatukan rakyat. Sebagai ideologi, Pancasila menjadi kerangka dasar bagi sistem ketatanegaraan demi keberlangsungan hidup bangsa. Sebelum diresmikan, nilai-nilai dalam Pancasila telah ada dan terjaga dalam tradisi dan budaya masyarakat.

Ada banyak tantangan dalam menerapkan ideologi saat ini karena banyak ideologi luar yang muncul seperti globalisasi yang semakin merajalela dan revolusi industri 4.0 yang berkembang dengan pesat, namun tidak akan mampu menggantikan pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Sebaliknya, pancasila tetap dipertahankan oleh setiap orang Indonesia sebagai dasar negara untuk menunjukkan bahwa itu adalah ideologi yang benar.

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang mengakibatkan saling ketergantungan antara negara, individu, dan kelompok masyarakat di seluruh dunia. Proses ini ditandai dengan pertukaran ide, produk, dan budaya yang semakin cepat berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi membawa dampak positif seperti peningkatan akses terhadap pengetahuan dan teknologi, serta arus ekonomi yang lebih terbuka. Namun, ia juga menimbulkan tantangan seperti hilangnya identitas budaya lokal dan kesenjangan sosial.

Revolusi industri adalah perubahan besar dalam cara manusia memproduksi barang dan jasa, yang pertama kali terjadi pada abad ke-18 dengan peralihan dari masyarakat agraris ke industri. Saat ini, dunia telah memasuki fase keempat, dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan dalam proses produksi.

Revolusi ini membawa dampak signifikan terhadap efisiensi operasional dan inovasi dalam berbagai sektor. Di Indonesia, tantangan dan peluang yang muncul dari Revolusi Industri 4.0 memerlukan adaptasi cepat agar industri dapat bersaing secara global dan menciptakan lapangan kerja baru. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), robotika, dan kecerdasan buatan, yang meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam industri. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan operasional dan menciptakan produk yang lebih berkualitas dengan biaya yang lebih rendah.

Oleh karena itu, tantangan di era perubahan zaman, terutama globalisasi dan revolusi industri 4.0, dapat mengancam eksistensi Pancasila, yang seharusnya merupakan kepribadian bangsa. Namun, pada saat ini, Indonesia harus berada di pusaran arus globalisasi dunia, yang semakin kuat karena perkembangan teknologi yang pesat yang didorong terus menerus dengan tantangan tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa bangsa dan negara Indonesia tidak boleh kehilangan jati dirinya meskipun berada di pergaulan global. Sumber daya manusia yang dibangun di atas kepribadian bangsa asing mungkin membawa kemajuan, namun kemajuan tersebut juga dapat mengancam membuat orang-orang menjadi asing dan tidak memiliki identitas diri. Sebenarnya, hal ini sudah mulai terjadi karena banyak nilai Pancasila yang mulai diabaikan.

Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, Indonesia tidak dapat terlindungi dari dunia luar. Jika mereka tidak mengikuti kemajuan ini, maka akan tertinggal oleh kemajuan zaman dan kemajuan negara lain. Karena negara-negara sosialis seperti Uni Soviet, yang terkenal anti dunia luar, tidak dapat bertahan lama, mereka terpaksa membuka diri dan menyesuaikan diri dengan kemajuan saat ini. Oleh karena itu, gagasan pembangunan modern harus memungkinkan Indonesia untuk membuka diri dan berkembang, tetapi harus berlandaskan Pancasila. Ini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam bangsa Indonesia agar dapat bersaing dengan negara-negara lain untuk menyerap modal, teknologi, pengetahuan, dan keterampilan serta menanamkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Hal terpenting adalah bagaimana SDM Indonesia mampu menyaring agar hanya nilai-nilai kebudayaan yang baik dan sesuai dengan kepribadian bangsa saja yang terserap. Sebaliknya, nilai-nilai budaya yang tidak sesuai apalagi merusak tata nilai budaya nasional mesti ditolak dengan tegas.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dalam era digital yang semakin maju, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman untuk membangun masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berdaya saing tinggi. Pancasila tidak hanya menjadi dokumen sejarah, tetapi juga menjadi pemandu yang relevan untuk pembangunan bangsa.

Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan Revolusi Industri

1. Identitas Nasional.

Pancasila memainkan peran penting dalam membangun identitas nasional Indonesia. Di tengah globalisasi, Pancasila membantu menjaga keunikan dan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa Indonesia, serta memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan.

2. Pancasila sebagai pondasi moral

Di era modernisasi dan globalisasi, masyarakat mengalami krisis nilai, seperti keegoisan pribadi dan membelakangkan nilai Pancasila. Untuk merealisasikan Pancasila, bisa dilakukan dengan mengikuti nilai-nilai utama, seperti berlaku adil, berempati, dan lainnya. Tantangan yang ada pada era modernisasi ini adalah media sosial yang mengubah individu tidak sejalan dengan nilai Pancasila lagi. Upaya yang bisa dilakukan adalah mengadakan pendidikan Pancasila terutama bagi generasi muda dan memastikan bahwa mereka memahami Pancasila dengan jelas.

Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter generasi muda yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri tanpa kehilangan jati diri bangsa. Hal ini sangat penting agar generasi mendatang dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya serta moral bangsa.

3. Tantangan Ideologi dan Ekstremisme

Globalisasi membawa arus informasi yang mudah diakses, termasuk ideologi alternatif seperti radikalisme dan ekstremisme. Pancasila menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai luhurnya di tengah laju arus globalisasi. Generasi muda di tengah arus globalisasi perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila. Menjaga kemurnian Pancasila dan tidak terdistraksi oleh arus globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi penting.

4. Pancasila sebagai prinsip

Pancasila sebagai prinsip dan dasar negara sangat penting karena setiap keputusan yang diambil harus berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, pengaruh modernisasi seringkali membawa dampak negatif, di mana tindakan dan perilaku masyarakat tidak selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Banyak hukum yang dilanggar dan hak-hak individu yang direnggut dengan alasan kemajuan. Namun, ada juga dampak positif bagi masyarakat yang bijak, yang mampu menyaring pengaruh globalisasi dan modernisasi dengan tetap mengacu pada Pancasila, baik dalam aspek budaya maupun ekonomi.

Dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila, contohnya adalah berusaha untuk beribadah secara konsisten dan terlibat dalam diskusi dengan mendengarkan semua

pihak. Penting untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan baik. Namun, tantangan yang dihadapi adalah perubahan budaya yang menciptakan penggunaan bahasa dan perilaku yang tidak sesuai norma. Untuk mengatasi hal ini, berkomitmen untuk memilih kata-kata yang sopan dan berperilaku sesuai dengan situasi, misalnya menggunakan bahasa informal saat berbicara dengan teman dan bahasa formal saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Seperti orang tua, dosen atau kakak tingkat.

Upaya ini diharapkan dapat menjaga nilai-nilai Pancasila di tengah arus perubahan yang cepat. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang makna Pancasila melalui pendidikan dan kegiatan sosial, agar setiap individu memahami tanggung jawabnya dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, serta mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya kita.

5. Menghadapi Eksklusivisme Sosial

Arus globalisasi yang deras dapat mengarah kepada menguatnya kecenderungan politisasi identitas, gejala polarisasi dan fragmentasi sosial yang berbasis SARA. Pancasila dengan prinsip-prinsipnya seperti persatuan dan kesatuan, dapat menjadi penangkal terhadap eksklusivisme sosial.

6. Keadilan Sosial

Prinsip keadilan sosial dalam Pancasila tetap relevan di era modern yang ditandai dengan ketimpangan sosial dan ekonomi yang meningkat. Pancasila mendorong upaya untuk mengatasi kesenjangan, memberikan kesempatan yang sama bagi semua warga negara, dan mencapai pembangunan yang inklusif.

7. Literasi Digital Berbasis Pancasila

Generasi muda harus diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, bukan hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama, sesuai dengan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

8. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pancasila mendorong pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, kreatif, dan inovatif untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri .

9. Pembangunan Industri yang Berkelanjutan

Pancasila mendorong pembangunan industri yang berkelanjutan, memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

10. Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Karakter Generasi Muda

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada karakter anak bangsa sejak dini menjadi hal yang penting untuk membekali para generasi muda dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, Pancasila hadir sebagai kompas moral yang mampu menavigasi masyarakat Indonesia agar tidak kehilangan arah. Ketika informasi mengalir tanpa batas dan budaya asing dengan mudah diakses melalui media digital, nilai-nilai luhur Pancasila menjadi penyaring alami terhadap pengaruh negatif yang dapat menggerus identitas nasional. Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan, misalnya, mampu menjadi pengingat

bahwa kemajuan teknologi tidak boleh menjauhkan manusia dari nilai spiritualitas dan empati terhadap sesama. Di sinilah Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang menyeimbangkan modernitas dengan moralitas.

Selain itu, tantangan Revolusi Industri 4.0 dalam bentuk disrupsi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan, dapat menyebabkan dehumanisasi bila tidak diimbangi dengan nilai-nilai kerakyatan. Banyak sektor kerja tradisional tergantikan oleh mesin, menyebabkan pengangguran dan kesenjangan ekonomi yang membesar. Pancasila melalui sila “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” mengamanatkan bahwa inovasi harus inklusif, dan kemajuan tidak boleh hanya dinikmati oleh segelintir elite digital. Oleh karena itu, kebijakan publik harus menjamin pelatihan keterampilan baru, literasi digital berbasis nilai, dan perlindungan sosial bagi kelompok rentan.

Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara karakter. Kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan aspek ideologis dan praktikal, di mana siswa tidak hanya memahami isi Pancasila secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan digital mereka. Pembelajaran kontekstual berbasis proyek (project-based learning) yang menekankan kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi media efektif untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong di dunia maya yang cenderung individualistik.

Penting pula untuk memperkuat digital citizenship yang selaras dengan semangat Pancasila. Di era media sosial, banyak tantangan muncul berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga polarisasi opini yang dapat merusak persatuan bangsa. Sila Persatuan Indonesia harus diwujudkan dalam ruang digital melalui praktik etika berkomunikasi, toleransi antar kelompok, dan narasi kebangsaan yang inklusif. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil harus bersinergi menciptakan ekosistem digital yang sehat, tempat Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi.

Pada akhirnya, dalam konteks ekonomi, Pancasila dapat menjadi inspirasi untuk membangun sistem ekonomi kerakyatan yang adaptif terhadap Revolusi Industri 4.0. Inovasi dalam bentuk startup teknologi, platform UMKM digital, hingga ekonomi berbagi (sharing economy) harus diarahkan untuk memperkuat kemandirian bangsa dan pemerataan kesejahteraan. Dengan berlandaskan nilai keadilan dan musyawarah, pembangunan ekonomi berbasis teknologi tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga memastikan pemerataan hasil pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka, Pancasila bukan penghambat kemajuan, tetapi fondasi kokoh untuk menyongsong masa depan yang adil dan berkepribadian.

KESIMPULAN

Pancasila tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, berfungsi sebagai landasan ideologis yang menjaga identitas nasional dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks globalisasi, Pancasila membantu mengatasi pengaruh budaya asing yang dapat mengancam keberagaman dan persatuan bangsa. Prinsip keadilan sosial dalam Pancasila mendorong upaya untuk mengurangi ketimpangan yang mungkin muncul akibat perubahan ekonomi global.

Di era revolusi industri 4.0, nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah dan demokrasi menjadi penting dalam pengambilan keputusan berbasis teknologi, memastikan partisipasi masyarakat. Selain itu, Pancasila mendorong kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan etika di dunia digital. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional tetapi juga sebagai pedoman moral dalam menghadapi dinamika zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal. Unw.Id*, 1,27.
- Nurchaya, M. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Dasar Pancasila Dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Negara di Kehidupan Sehari-Hari. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 631-639, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.411>
- Doroeso, B. (1989). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Cetakan 1. Semarang: CV. Aneka Ilmu.